

MODERASI ISLAM: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan

Sudarji

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) Negeri 4 Magetan

email: tsudarji@gmail.com

Abstract: *Islam is inseparable from al-Qur'an and al-Hadith as a source of legal resources. But on the other hand, Islam is stigmatized as an extreme religion, in the name of religion originating from the Qur'an and as-Sunnah. This study aims to describe and track the moderation of Islam for civilization and humanity. This research includes qualitative research in the form of library research, which is descriptive through logical analysis. While the technique used in raising the data is by way of research or library research. study that Islam is a religion that wasathan. Moderate Islam that is reflected in the social organization of diversity in Indonesia has made a valuable contribution to the survival of the national level in particular and the world at large. Evidenced by the dialogue between organizations and religious social cooperation able to become a prototype in the public as a community of Muslims who provide fresh air for a harmonious and peaceful survival in reaching a civilized nation under the auspices of an earthly normative concept.*

Abstrak: *Islam tidak terlepas dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pijakan sumber hukum. Namun di sisi lain, Islam distigmakan sebagai agama yang ekstrim, dengan mengatasnamakan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melacak moderasi Islam untuk peradaban dan kemanusiaan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library Research), yang bersifat deskriptif melalui analisis logis. Sementara teknik yang digunakan dalam mengangkat datanya adalah dengan cara Book Research atau studi kepustakaan. Berdasarkan pada hasil kajian bahwa Islam adalah agama yang wasathan. Islam moderat yang tercermin dalam organisasi sosial keagamaan di Indonesia telah memberikan sumbangsih yang berharga bagi kelangsungan hidup bertoleransi di kancah nasional khususnya dan dunia pada umumnya. Terbukti dengan adanya dialog antar organisasi dan kerjasama sosial keagamaan mampu menjadi prototype di kalayak publik sebagai ummatan wasathan yang memberikan angin segar bagi kelangsungan hidup yang rukun dan damai dalam menggapai bangsa yang beradab di bawah naungan konsep normatif yang membumi.*

Keywords: Moderasi Islam, peradaban, kemanusiaan.

Copyright (c) 2020 Sudarji

Received 10 Nopember 2019, Accepted 5 Februari 2020, Published 1 Maret 2020Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (1), 2020 97

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa, budaya, dan agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia, memiliki nilai strategis dalam kancah internasional. Sebagai bangsa yang multikultural, multi-etnis dan multi-religi ini adalah sebuah pertaruhan. Jika keragaman tersebut menjadi aspek penguat relasi sosial antar elemen bangsa, maka dunia akan melihat Indonesia sebagai rujukan utama sebagai contoh ideal (*ideal type*) dalam pengelolaan keragaman.

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, *sunatullah*, dan bahkan suatu *rahmat*. Quraish Shihab mencatat, bahwa: “keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya”.¹

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya, siapa pun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat. Walaupun dalam Islam sendiri konsep “Islam moderat” tidak ada rujukannya secara pasti,² akan tetapi untuk membangun ber-Islam yang santun dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya, konsep “Islam moderat” tampaknya patut diaktualisasikan.

Berpaham Islam moderat sebagaimana disebutkan, sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia. Lebih tepatnya, Islam moderat dapat merujuk, jika di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktek Islam yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, khususnya *al-Khulafa al-Rashidin*, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Ber-Islam dalam konteks

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52.

² Hanya saja istilah “Islam Moderat” mungkin lebih dekat dengan konsep *umatan wasatan* (menjadi umat yang tengah-tengah), terutama dalam amaliah keagamaan.

Indonesia dapat dilakukan dengan cara ber-"Islam dalam Bingkai Keindonesiaan".³ Azyumardi Azra juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan Muslim di Nusantara.⁴ Selain itu umat Islam harus memposisikan diri sebagai umat yang menawarkan *middle way* bagi semua urusan manusia, yakni jalan lurus (*ash-shiratal al-mustaqim*) yang jauh dari ekstrimisme dan kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Disamping itu perlu juga adanya penanaman nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti: kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dan pemecahan masalah atas perbedaan secara damai.⁵ Menjadi sebuah ancaman saat bangsa yang besar itu ada kelompok eksklusivisme dimana kelompok ini memiliki paradigma yang cenderung tertutup terhadap perbedaan atau dengan kata lain kelompok ini seperti ada hijab terhadap kondisi pluralitas Indonesia. Kelompok kedua disebut sebagai liberal yaitu paham yang memperjuangkan kebebasan di semua bidang kehidupan sehingga tampak wajah Islam Indonesia kurang bersahaja dan rahmat.⁶ Islam bukan representasi bentukan manusia bringas, rakus akan kekerasan demi memecahkan pemahaman dengan Islam dangkal, perlu pemahaman substansi diperlukan penyegaran keberagamaan lebih mendalam yang menghadirkan rekonstruksi (membangun) sebagai nilai-nilai ajaran Islam.⁷

KAJIAN TEORI

Moderasi Islam

Moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Moderat dalam Islam diistilahkan dengan *tawassuth*. Ayat al-Quran yang mengungkapkan kata *wasathiyah* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), 16.

⁴ M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia", <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 15 Nopember 2018.

⁵ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 33.

⁶ Daris, "Peran Pesantren As'adiyah dalam membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis", *Al-Misbah*: Vol. 12 No. 1, (Juni 2016), 111-140.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Nabi Muhammad Saw telah menafsiri kata وسطا pada firman Allah Swt di atas dengan “adil”⁸, yang berarti *fair* dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Makna kata وَسَطٌ yang lainnya yaitu, “keadilan atau pilihan”⁹ namun dapat diartikan juga “tengah” yang ditulis ج.أَوْسَاطُ وَسَطٌ.¹⁰ Sedangkan kata وَسَطٌ dalam hadits disebutkan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Dalam ayat dan hadits di atas term moderat diungkapkan dengan kata وَسَطٌ (bentuk *mufrad/singular/tunggal*), أَوْسَاطٌ (bentuk *jama’/plural/banyak*), dan أَوْسَطُ (bentuk *isim tafdlil*/makna lebih atau paling moderat). Tiga ungkapan tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu وَسَطٌ yang artinya tengah atau moderat. Dalam ayat dan hadits di atas hanya dinyatakan tentang watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak (الْأَعْمَالُ) baik tindakan, ucapan, atau pikiran sebagaimana siratan hadits pertama. Kondisi moderat dalam segala hal inilah yang diidealkan Islam dalam firmah Allah surat Al-Baqarah ayat 143 di atas.

Definisi Islam moderasi sebagaimana yang telah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur’an dan

⁷Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderati* Al-Tabrir, 2013, 43.

⁸Ismail bin al-Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir A-qur’an al-Azhim, Jilid II, Cet. 1*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000) 112.

⁹Abdul Wahab & Muhammad Abdul Aziz Al-Qolmawy, *Al-Mu’jamul Wasith Juz 2*, (Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah, Cet. III, 1985), 1073.

¹⁰A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), 1662.

Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.¹¹

Dalam hal ini Muchlis M. Hanafi, mengutip pendapat dari Ibnu Faris bahwa *al-washatiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadis, ‘Sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)’, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib (cacat) yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.¹² Kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Seperti sifat dermawan adalah pertengahan antara kikir dan boros, berani pertengahan antara takut dan sembrono.¹³

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya, “*Qardhawi Menjawab Problematika Islam Masa Kini*”, beliau mengatakan bahwa di antarakarakteristik ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, kontekstual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi.¹⁴

Selanjutnya Tarmizi Taher dalam bukunya, “*Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indonesia*”, mengemukakan bahwa ciri moderasi Islam ada dua ciri yang mandiri, yaitu *pertama*, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam. *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat

¹¹Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2012).

¹²Muchlis M. Hanafi, *Beda Terjemah Bukan Masalah*, Majalah GATRA, edisi 20 Bulan Oktober 2010.

¹³Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Muntakhab*, Kementerian Wakaf Mesir, 2001.

¹⁴Yusuf Qardhawi, *Qardhawi Menjawab Problematika Islam Masa Kini*, (Bandung: Trigenda Karya 1995), 44.

serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.¹⁵ Hal ini sejalan dengan doa sapujagat yang selalu dipanjatkan, “Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka”.

Islam adalah agama damai yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.¹⁶ Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah.

Term Islam moderat atau moderasi Islam ini muncul ditengarai sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai Radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada al-Quran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasathan*),¹⁷ sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat yang memiliki model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam baik dalam berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika Islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al-syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al-fadail*.¹⁸

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia-siapa pun ia-tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh

¹⁵Tarmizi Taher, *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indonesia*, (Jakarta: Republika, 2007), 35.

¹⁶Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 260.

¹⁷QS al-Baqarah: 143 bandingkan dengan ayat sebelumnya “*Shiratan Mustaqiman*” dan QS Ali Imran: 111. Ayat-ayat yang dimaksud menjadi referensi bagi banyak ilmuwan dalam membangun ajaran moderasi dalam Islam.

tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu adalah hanya Allah.¹⁹

Moderasi (*al-wasathiyah*) didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Secara lebih jelas bentuk moderasi Islam dapat dilihat dari aktualisasinya dalam mengatur tiga ruang di atas, yaitu *tadbir al-nafs*, *tadbir al-manzil*, dan *tadbir al-mudun*.²⁰

Pertama, *tadbir al-nafs*. Dalam hal ini seyogyanya seseorang harus mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan *maqasid al-syari'ah* dan berdasarkan pertimbangan *ummahat al-fadail*. Misalnya sikap seseorang dalam menyikapi umat agama lain. Seharusnya klaim kebenaran (*truth claim*) dalam keyakinan agama tidak perlu untuk diperdebatkan bahkan cenderung dipaksakan untuk diyakini orang yang berbeda agama. Hal ini malah akan mengganggu harmonisasi dalam kehidupan beragama sehingga memantik adanya konflik-konflik horizontal. Tindakan ini sesuai dengan tujuan syariat karena menjaga kepentingan primer (*al-daruriyyat*) manusia dalam menjaga keyakinannya (*hifz al-din*) dan juga tindakan ini menunjukkan kebijaksanaan (*al-hikmah*) seseorang karena mampu menahan kehendaknya untuk tidak memaksa orang lain membenarkan keyakinannya.²¹

Kedua, *tadbir al-manzil*. Maksud dari *manzil* disini tidak hanya sebatas lingkup keluarga, tetapi mencakup juga organisasi maupun institusi yang di dalamnya terdapat kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama. Contoh dari aplikasi etika Islam dalam lingkup ini adalah pembagian harta warisan dalam keluarga. Dalam penentuan pembagian warisan di Indonesia boleh memilih antara tiga cara, berdasarkan hukum agama, perdata atau hukum adat.

Moderasi atau *wasathiyah* Islam dengan wajahnya yang damai yang menebarkan

¹⁸ M. M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia, 2013).

¹⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimaat fi al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimuha*, Kuwait: al-Markaz al-Alami Lilwasatiyyah, 2007.

²⁰ F. A. Yahya, *Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya* In *Annual Conference for Muslim Scholars*, (2018), 466–478.

²¹ A. N. Burhani, *Al-Tawwasut wa-I'tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam*, *Asian Journal of Social Science*, (2012), 564–581.

rahmat pada semesta. Moderasi yang menawarkan kemanusiaan dalam format yang sebenarnya. Tentang jalan tengah atau moderasi ini demikian berlimpah di dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah. Moderasi Islam senantiasa menekankan keseimbangan antara dunia-akhirat, ruh-jasad, pikir-hati.²²

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN PERADABAN DAN KEMANUSIAAN

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.²³

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Al-Qur'an. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal). Dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual, yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak al-karimah sebagai wujud manusia Muslim.²⁴

Akhlak adalah merupakan salah satu dari aspek pendidikan Islam, di samping aspek keimanan, akliyah, sosial, jasmaniah dan aspek-aspek lain yang dapat menunjang pendidikan Islam itu dapat terlaksana dengan baik. Ajaran Islam sarat dengan ajaran-ajaran moral, amaliah, sosial, baik itu berupa anjuran maupun larangan atau kebolehan yang semuanya kita kenal dengan istilah syari'at Islam. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak

²² Ahmad Satori Ismail, *'Islam Moderat' Menebar Islam Rahmatan lil Alamain*, (Jakarta: Pustaka Ikadi 2013), 22.

²³ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), 25.

²⁴ H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam*, (Jakarta : IKIP, 1988), 223.

orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.²⁵

Istilah pendidikan pada dasarnya berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan menambah akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).²⁶ Istilah pendidikan ini pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²⁷

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’dib* dan *al-ta’lim*. Sayid Muhammad al-Naqib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta’dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta’dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta’lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).²⁸

Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-tarbiyah*.²⁹ Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *al-ta’lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.³⁰

Peradaban (*Hadhariyah*)

Peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang sangat luas, saat pengertian itu ditarik menjadi pengertian umum peradaban yakni bagian dari

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II., (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 28.

²⁶ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), 250.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 1.

²⁸ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), 75.

²⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 20.

kebudayaan yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterahkan hidup.³¹ Peradaban juga sebagai aktivitas lahir yang biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun dalam pergaulan dan kepandaian menulis.

Para ahli telah memberikan definisi tentang makna peradaban, antara lain sebagai berikut: Bierens De Hann, memberikan pengertian tentang makna peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi dan teknik. Adapun Oswald Spengler, mengatakan bahwa peradaban ialah kebudayaan yang sudah tidak tumbuh lagi sudah mati. Sedangkan Koentjaningrat, menjelaskan definisi peradaban adalah bagian-bagian kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian.

Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa peradaban dapat diartikan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur-unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah, dan maju. Manusia dan peradaban adalah hal yang tidak bisa terpisahkan karena manusia itu memiliki cipta, rasa, dan karsa. Cipta, rasa, dan karsa itu akan menimbulkan perkembangan pengetahuan yang berasal dari suatu budaya. Pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: pendidikan, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan.

ISLAM SEBAGAI MISI AGAMA RAHMATAN LIL ‘ALAMIN

Islam hadir di tanah Arab dengan misi memperbaiki tata kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik, menegakkan hukum secara adil, memberangus segala bentuk penindasan dan menjamin kehidupan yang sejajar bagi seluruh umat manusia, apapun warna kulit dan latar belakang statusnya. Dalam kata lain, Islam adalah moralitas terbaik bagi umat manusia menuju kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Moralitas Islam begitu nampak dalam berbagai ajaran, nilai, dan hukum yang tersurat dalam al-Qur'an dan Hadits. Pada keduanya bisa menemukan berbagai kemuliaan Islam, keagungan hokum Allah sebagai satu-satunya aturan yang harus kita taati dan patuhi. Islam adalah berkah bagi seluruh manusia tanpa

³⁰ Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), 75.

³¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher, 2009), 88.

terkecuali. Kita mengetahui bahwa peran utama Nabi Muhammad Saw adalah pembawa perdamaian. Dengan demikian maka logikanya adalah bahwa pengikut Nabi Muhammad Saw pun harus menjadi pelopor perdamaian.

Hal itu perlu diungkapkan mengingat keberadaan sejumlah masyarakat kita, bangsa Indonesia ini bahkan di luar Indonesia yang mengaku dirinya sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw, namun nyatanya telah terseret baik sadar maupun tidak ke dalam kancah yang merusak prinsip dan suasana damai. Diantara kegiatan tersebut adalah kekacauan, kerusakan, anarkisme, pembomandi tempat umum dan rumah ibadah, unjuk rasa yang merusak dan bahkan menghilangkan nyawa, pungli, korupsi, kolusi, sogok, kronisme, dan nepotisme. Semua perilaku negatif ini telah menjadi akar penderitaan dan sangat merugikan bangsa kita. Lebih dari itu, ia telah merusak kehidupan damai yang kita semua cita-citakan dan perjuangkan.³²

Islam sebagai *the way of life* merupakan ajaran yang memberikan petunjuk, arah dan aturan-aturan (syariat) pada semua aspek kehidupan manusia guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Hablu mina Allah* dan *hablu minannas* mungkin dasar yang harus dipegangi dalam beragama, khususnya Islam. Selain menjalin hubungan dengan sang pencipta, Allah, dengan sesempurna mungkin terutama lewat ibadah *mahdah*, manusia juga dituntut menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya. Dengan demikian, apapun orang itu golongannya dalam Islam dan apapun keyakinan agamanya haruslah dihormati dan berusaha sepenuhnya untuk menjalin interaksi yang baik dengan mereka.

PENUTUP

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia apapun tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu

adalah hanya Allah. Dari pengajaran nilai-nilai moderasi Islam diharapkan dapat mewujudkan peradaban dan kemanusiaan diharapkan akan lahir sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan ajaran Islam yang utama yaitu sebagai *rahmat lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Suyuthiy, Jalaluddin Abdurrahman, *Jami' al-Ahadits*, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abdul Wahab & Muhammad Abdul Aziz Al-Qolmawy, *Al-Mu'jamul Wasith Juz 2*, Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, Cet. III, 1985.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- al-Dimisyqi, Ismail bin al-Katsir, *Tafsir A-qur'an al-Azhim, Jilid II, Cet. 1*, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Al-Arabi: Dar al-fikr, tt.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Kalimaat fi al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimuha*, Kuwait: al-Markaz al-Alami Lilwasatiyyah, 2007.
- al-Attas, Syekh Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Albani, M. Syukri, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Depok Jabar: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Aqiel Siradj, Said, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderati* Al-Tabrir, 2013.
- Abdul Karim, M., *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher, 2009.
- Burhani, A. N., "Al-Tawwasut wa-I'tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam", *Asian Journal of Social Science*, 2012.
- Daris, "Peran Pesantren As'adiyah dalam membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis", *Jurnal Al-Misbah: Volume 12 Nomor 1*, 2016.
- Fauzi, Ahmad, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Jurnal Islam Nusantara*, No. 02 Vol. 02 Juli-Desember, 2018.
- Fattah Jalal, Abdul, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Aly, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Fuad, M., "Hukum Islam Indonesia: dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris" dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Hamidulloh, Ibda, *Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*, *Jurnal Islam Nusantara*, 2018.
- Hanafi, M. M., *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia, 2013.

³²Kementerian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2014), 33.

- Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Hanafi, Muchlis M., *Beda Terjemah Bukan Masalah*, Majalah GATRA, edisi 20 Bulan Oktober 2010.
- _____, *Tafsir Al-Muntakhab*, Kementerian Wakaf Mesir, 2001.
- Ibnu al-Atsir, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Juz II, (tk.: Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan, 1969.
- Ismail, Ahmad Satori MA., *'Islam Moderat' Menebar Islam Rahmatan lil Alamain*, Pustaka Ikadi, 2013.
- Jalal, Abdul Fattah, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kementerian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2014.
- Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mohammed bin Mohammed, Abu Saud Al-Emadi *Tafsir Abu Saud*, Beirut: Dar Arab, t.t, Maktabah Syamilah.
- Naquib Al-Attas, Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syafi'i Ma'arif , Ahmad, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1979.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sahal, A. & Aziz, M., *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Setiadi, Elly M., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementrian Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- Taher, Tarmizi *Islam Across Boundaries Prospects & Problem of Islam In the Future of Indonesia*, Jakarta: Republika, 2007
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1992.
- Yahya, F. A., *Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya* In Annual Conference for Muslim Scholars, 2018.